

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Anak dengan *Down Syndrom*

##### 1. Pengertian Down Syndrom

*Down Syndrom* pertama kali di perkenalkan oleh seorang Dokter dari Inggris, Dr. Jhon Langdon Down pada tahun 1866. *Down Syndrom* merupakan salah satu dari kondisi genetik yang paling umum dan sangat mudah dikenali. *Down Syndrom* atau lebih dikenal sebagai kelainan genetik trisomi, dimana terdapat tambahan kromosom pada kromosom 21. *Down Syndrom* dikategorikan sebagai kelainan genetik yang melibatkan perubahan dalam struktur kromosom manusia. Kelainan pada jumlah kromosom tersebut dapat memberikan perubahan pada perkembangan otak yang sudah tertata sebelumnya.<sup>11</sup>

##### 2. Karakteristik *Down Syndrom*

Anak dengan *down syndrom* memiliki karakteristik antara lain:

###### a. Ciri pada fisik

Anak yang menderita *down syndrom* memiliki ciri fisik seperti bentuk wajah mereka yang khas, dengan mata yang tampak sipit dan sedikit naik arah samping, bibir dan lidah yang tampak tebal serta

---

<sup>11</sup> Irwanto, *A-Z Sindrom Down*.

sering menjulur . Jari-jari kaki yang pendek dan lebar, kulit kaki yang cenderung kering dan kasar, serta susunan gigi yang tidak teratur.

b. Ciri Sosial dan Emosional

Dari sisi sosial dan emosional, anak dengan kondisi ini mengalami hambatan dalam memahami hal-hal baru, terutama hal yang bersifat abstrak, serta memiliki kecenderungan mudah lupa. Mereka juga mengalami kesulitan dalam merawat diri secara mandiri dan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Beberapa perilaku yang tidak umum juga dapat muncul, seperti memukul, berputar-putar, atau membenturkan kepala.

c. Ciri pada perkembangan Intelektual

Penderita *down syndrom* memiliki keterbatasan yang kognitif pada kemampuan otak mereka, umumnya hanya memiliki IQ yang berkisar antara 50-70 saja. Sehingga kondisi ini mempengaruhi kemampuan mereka dalam berfikir yang logis seperti anak normal pada umumnya, termasuk memahami informasi yang ada dan menyelesaikan masalah yang kompleks.<sup>12</sup>

3. Faktor Penyebab *Down Syndrom*

Anak yang mengalami *down syndrom* disebabkan oleh kelainan genetik yang terjadi apabila seseorang memiliki Salinan ekstra dari kromosom 21.

---

<sup>12</sup> Anamalia Hanna et al., *Psikopatologi Anak Dan Remaja* (Aceh: Syiah Kuala Unersivity Press, 2021), 45.

Kelainan ini terjadi secara acak pada saat pembentukan sel telur atau sperma. Beberapa faktor yang menjadi penyebab terjadinya *down syndrom* antara lain:

- a. Usia ibu hamil, usia diatas 35 tahun sangat berisiko melahirkan bayi dengan *down syndrom* . Perubahan endokrin seperti peningkatan sekresi androgen, penurunan kadar hidroepiandroteron, penurunan konsentrasi estradiol sistemik, perubahan konsentrasi reseptor hormon dan peningkatan hormon LH dan FSH secara mendadak pada saat sebelum dan selama monopouse dapat meningkatkan terjadinya *nondisjunction*.
- b. Infeksi virus rubela, merupakan salah satu jenis virus yang umum terjadi pada masa prenatal dan bersifat sebagai agen teratogenik lingkungan, yang dapat mengganggu proses embriogenesis serta memicu mutasi gen, sehingga berdampak pada perubahan jumlah maupun struktur kromosom.
- c. Radiasi, 30% ibu yang melahorkan anak dengan *down syndrom* pernah mengalami radiasi di daerah perut sebelum terjadinya konsepsi.
- d. Penuaan sel telur, hal ini terjadi karena usia ibu yang mempengaruhi Kualitas ovum dapat menurun, dan ketika terjadi pembuahan oleh

spermatozoa, ovum berisiko mengalami gangguan dalam proses pembelahan sel.<sup>13</sup>

#### 4. Dampak *Down Syndrom* bagi Perkembangan Anak

Anak dengan *down syndrom* mengalami tantangan dalam berbagai aspek perkembangan baik dari segi fisik yang tumbuh lebih lambat, dengan ciri-ciri seperti tonus otot yang rendah, ukuran tubuh yang kecil, serta wajah yang khas. Anak dengan *down syndrom* juga memiliki keterlambatan dalam berpikir, berbicara, dan memahami sesuatu. Terdapat juga hambatan dalam pengucapan dan pemahaman bahasa.

### B. Pola Asuh Orang Tua

#### 1. Pengertian Pola Asuh

Pola asuh merupakan suatu cara yang digunakan oleh orang tua dalam membimbing, mendidik, dan mengarahkan anak-anaknya dalam kehidupan sehari-hari baik melalui perkataan, sikap dan tindakan.<sup>14</sup> Pola asuh mencerminkan pandangan hidup serta harapan orang tua terhadap pertumbuhan dan kematangan anak yang mencakup aspek fisik, emosional, sosial, serta spiritual. Pola asuh bukan hanya berkaitan dengan aturan atau kedisiplinan, tetapi juga melibatkan kehangatan emosional, komunikasi, serta penerimaan terhadap anak. Dengan demikian, peran

---

<sup>13</sup> Irwanto, *A-Z Sindrom Down*, 9.

<sup>14</sup> Tridonanto Al and Agency Beranda, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis* (Jakarta: Gramedia, 2014), 3.

pola pengasuhan menjadi sangat memengaruhi kepribadian anak, cara anak memandang dirinya sendiri, serta bagaimana anak berinteraksi dengan lingkungannya.

Diana Baumrid menyatakan bahwa pola asuh adalah metode yang diterapkan oleh orang tua untuk membimbing dan mendidik anak yang ditunjukkan melalui sikap, perilaku, serta interaksi antara orang tua dan anak secara konsisten dalam aktivitas rutin harian. Baumrid juga menekankan pada dua pendekatan yaitu penerimaan orang tua dan tuntutan orang tua. Penerimaan orang tua merupakan seberapa jauh orang tua merespon kebutuhan anak dengan cara yang bersifat menerima, dan mendukung setiap hal yang dikerjakan oleh anak. Sementara itu tuntutan orang tua menuntut dan mengharapkan tanggungjawab dari tingkah laku anak.<sup>15</sup>

## 2. Jenis-jenis Pola Asuh

Adapun pola asuh orang tua terdiri dari beberapa jenis diantaranya

### a. Pola asuh demokratis

Pola asuh demokratis ini merupakan Pendekatan pengasuhan orang tua yang menekankan kerja sama dan sifat kooperatif dalam mendampingi anak dalam menjalani aktivitas hariannya. Perlu komunikasi dua arah agar membuat anak lebih nyaman serta

---

<sup>15</sup> Mualifah, *Psyco Islamic Smart Parenting*, (Yogyakarta: Diva Press, 2009), 48.

merasa adil dalam mengungkapkan pendapatnya. Gaya asuh ini memberi anak keleluasaan untuk berkreasi terhadap berbagai hal, namun dalam hal ini orang tua juga memberikan batasan dan mengawasi sehingga anak memiliki kesempatan untuk memutuskan apa yang akan dilakukan dan mempertimbangkan apa yang akan menjadi konsekuensi dari pilihannya.<sup>16</sup>

Pola asuh jenis ini memiliki ciri pada pihak orang tua yang memfasilitasi aturan bagi anak dan setiap aturan yang telah disusun oleh orang tua harus dipatuhi oleh anak. Adapun dalam aturan yang telah dibentuk oleh orang tua, anak tetap diberikan kebebasan untuk mengetahui alasan dari aturan tersebut.<sup>17</sup> Dari Gaya pengasuhan ini membawa pengaruh yang baik bagi anak, meningkatkan kreativitas, dan keceriaan bagi anak. Model pengasuhan yang bersifat demokratis ini membantu anak dapat berkembang menjadi pribadi yang lebih ceria dan optimis dalam menjalani hidup.

b. Pola asuh Permisif

Pola asuh ini menunjukkan bentuk pola asuh orang tua yang kurang peduli terhadap anak, dan aturan yang ada pada pola ini

---

<sup>16</sup> Suryadani Made Ni and Maryati Siti, *Menjadi Orang Tua Cerdas Dan Bijak Di Era Digital* (Bekasi: Mikro Media Teknologi, 2022), 19.

<sup>17</sup> Nisa'el Amala, *Parenting* (Jakarta: Bhuana Ilmu Populer, 2022), 9.

sangat longgar, selama anak merasakan kesenangan orang tua akan membiarkan anak melakukan apapun yang di inginkan. Pada pola ini orang tua cenderung membiarkan bahkan membela anak dalam tindakan yang dilakukan sekalipun melanggar aturan atau hukum.<sup>18</sup>

Pola ini memiliki ciri pada sikap orang tua yang memenuhi seluruh keinginan anaknya, orang tua berusaha untuk memenuhi setiap permintaan anak yang dapat dikategorikan sebagai bentuk dari memanjakan anak. Pada pola permissif ini ditandai dengan kurangnya batasan-batasan dari orang tua kepada anak. Adapun dampak dari sikap membiarkan atau ketidakpedulian ini membuat anak tidak disiplin serta tidak bertanggung jawab. Sehingga pola asuh ini dapat dikategorikan sebagai pola asuh yang berdampak negatif bagi anak karena kebebasan yang tidak terkontrol.

c. Pola asuh Otoriter

Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua pada pola otoriter ini yaitu menerapkan aturan yang sangat ketat terhadap anak. Pola asuh ini digunakan dengan cara menentukan kendali dan batas bagi anak. Pada pola ini anak diwajibkan untuk mengikuti setiap aturan yang diberikan oleh orang tua, bahkan memberikan

---

<sup>18</sup> Irawan Gerardo, *Pola Asuh Anak* (Yogyakarta: CV.Andi Offset, 2023), 3–4.

hukuman jika anak tidak melakukan sesuatu sesuai dengan didikan orang tua.

Pada prakteknya pola ini akan menunjukkan sikap anak yang kurang Bahagia, merasa tertekan, tidak percaya diri serta cemas bahkan membangkang. Dengan pola asuh ini anak akan mengalami ketergantungan dengan orang lain bahkan menjadi sosok anak yang individualis. Anak juga cenderung sulit mengembangkan kemampuan pengambilan keputusan secara mandiri karena terbiasa dikontrol. Dalam jangka panjang, hal ini dapat memengaruhi kesehatan mental dan kemampuan sosial anak.<sup>19</sup>

### 3. Faktor-faktor yang mempengaruhi Pola Asuh

Dalam menerapkan pola asuh yang tepat bagi anak terdapat beberapa faktor yang kemudian dapat mempengaruhi penerapan pola asuh tersebut diantaranya:

#### a. Sosial Ekonomi

Tingkat ekonomi yang dimiliki oleh keluarga dapat berdampak sangat besar bagi pola asuh anak. Orang tua dari kondisi ekonomi yang baik memiliki waktu dan akses yang lebih untuk mendukung Pendidikan bahkan kebutuhan dari emosional anak.

Namun jika sebaliknya kondisi ekonomi yang tidak baik dapat

---

<sup>19</sup> Handayani Putri, *Cara Asyik Belajar Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pertumbuhan Karakter Anak* (Bangka Belitung: Guepedia, 2022), 47–48.

membuat orang tua kurang merespon kebutuhan anak. Khusus bagi anak dengan *down syndrom* hal ini dapat menjadi hambatan bagi mereka, yang berkebutuhan khusus, terlebih dalam mendukung keperluan dan perkembangan anak.<sup>20</sup>

b. Pendidikan

Orang tua yang memiliki pengetahuan yang cukup dapat memberikan pengetahuan bagi mereka dalam menangani atau memenuhi kebutuhan anak yang memang membutuhkan perhatian khusus seperti anak dengan *down syndrom* ini. Jika orang tua tidak memiliki pemahaman yang cukup mengenai pengasuhan bagi anak-anak yang berkebutuhan khusus, maka anak akan mendapat kesulitan dalam berkembang menjadi lebih baik.

c. Lingkungan Sekitar

Salah satu elemen penting yang memengaruhi pola asuh orang tua terhadap anak dengan *down syndrom* adalah lingkungan tempat anak bertumbuh, yang terdiri dari lingkungan keluarga, dan masyarakat. Keluarga menjadi fondasi utama karena sejak dalam kandungan, anak sudah dipengaruhi oleh emosi dan sikap orang tua. Bagi anak dengan *down syndrom*, peran orang tua,

---

<sup>20</sup> Fredericksen Amseke Victoranto, *Teori Dan Aplikasi Psikologi Perkembangan* (Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2021), 173.

khususnya ayah sebagai pemimpin keluarga, sangat krusial dalam memberikan rasa aman, perhatian, dan kasih sayang yang berkelanjutan. Sedangkan lingkungan masyarakat, dengan segala norma, budaya, dan interaksi sosialnya, memberikan pengaruh terhadap cara pandang orang tua dalam menerima dan mendidik anak yang berkebutuhan khusus. Oleh karena itu, pengaruh dari lingkungan tempat anak ini berada sangat berkontribusi terhadap bagaimana orang tua membentuk dan menyesuaikan pola asuh mereka dalam mendampingi tumbuh kembang anak dengan *down syndrom* secara holistik.<sup>21</sup>

d. Kondisi Anak (Disabilitas/*Down Syndrom*)

Kondisi anak sendiri menjadi faktor penting dalam menentukan pola asuh. Anak dengan kebutuhan khusus seperti *down syndrom* membutuhkan pendekatan yang berbeda dibanding anak-anak lainnya. Mereka memerlukan kesabaran lebih, bimbingan yang berkelanjutan, serta dukungan emosional yang kuat karena memiliki tantangan dalam hal kognitif, sosial, dan kemandirian.

4. Teori Pola Asuh Ann Turnbull dan Rud Turnbull

---

<sup>21</sup> Hurlock, *Perkembangan Anak* (Jakarta: Erlangga, 2008), 434.

Ann dan Rud Turnbull mengembangkan pendekatan pola asuh yang berbasis keluarga (*family-centered approach*) untuk anak berkebutuhan khusus.<sup>22</sup> Pendekatan ini memosisikan keluarga sebagai pusat dari proses pengasuhan dan pendidikan anak. Adapun teori ini mengemukakan beberapa prinsip utama antara lain:

1. Keluarga sebagai mitra utama, dimana orang tua berperan sebagai mitra aktif dalam setiap tahap perencanaan, implementasi, dan evaluasi program anak.
2. Kolaborasi dengan yang profesional, yang dibangun atas dasar saling percaya, penghargaan, dan komunikasi terbuka yang berkelanjutan.
3. Pengasuhan yang kontekstual, harus disesuaikan dengan nilai, budaya, dan keyakinan keluarga.
4. Keterlibatan aktif orang tua, dimana orang tua dipercaya meningkatkan hasil perkembangan anak secara positif karena memperhatikan kebutuhan keluarga secara holistik.

Pendekatan Turnbull mempertegas bahwa pola asuh anak berkebutuhan khusus tidak bisa bersifat universal, melainkan harus fleksibel, kolaboratif dan kontekstual. Hal ini memberikan landasan penting bagi penyusunan intervensi pengasuhan yang efektif dan relevan dengan kehidupan keluarga.

---

<sup>22</sup> Turnbull and Turnbull, *Keluarga, Profesional, Dan Keistimewaan: Hasil Positif Melalui Kemitraan Dan Kepercayaan.*, 59.

### C. Teori Perkembangan Psikososial Erik Erikson

#### 1. Pengertian Teori Erik Erikson

Teori Erik Erikson dikenal sebagai teori perkembangan psikososial, yang menekankan bahwa perkembangan manusia berlangsung sepanjang hidup yang terbagi dalam delapan tahapan utama. Pada setiap tahap diwarnai dengan konflik atau krisis psikososial yang harus dihadapi setiap individu. Teori ini memperluas teori dari Freud dengan menambahkan unsur sosial dan budaya sebagai faktor penting dalam perkembangan manusia.<sup>23</sup>

#### 2. Tujuan Teori Erik Erikson

Konsep perkembangan psikososial yang dikemukakan oleh Erik Erikson tidak hanya menjelaskan proses perkembangan individu, tetapi juga memiliki tujuan khusus yang menjadi dasar penerapannya dalam berbagai konteks pendidikan, pengasuhan, dan bimbingan perkembangan. Adapun beberapa tujuan dari teori ini:

- a. Menjelaskan tahapan perkembangan psikososial dari bayi hingga dewasa lanjut.

---

<sup>23</sup> Yeni Krismawati, "Teori Psikologi Perkembangan Erik H. Erikson Dan Manfaatnya Bagi Tugas Pendidikan Kristen Dewasa Kini," *KURIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* Vol. 2, no. No. 1 (2014): 46–47.

- b. Memahami krisis perkembangan yang harus diselesaikan agar seseorang dapat berkembang secara sehat.
  - c. Memberikan kerangka bagi orang tua, pendidik, dan tenaga pendamping dalam memahami kebutuhan emosional dan psikososial anak di setiap tahap.<sup>24</sup>
3. Tahap Perkembangan Psikososial Erik Erikson

Manusia mengalami delapan tahap perkembangan psikososial sebagaimana dijelaskan dalam teori Erikson dari bayi hingga lanjut usia. Dari setiap tahapan itu ditandai dengan adanya krisis psikososial yang harus diatasi agar perkembangan kepribadian dapat berjalan dengan sehat.<sup>25</sup> Begitupun bagi anak-anak dengan *down syndrom* setiap tahapan ini sangat penting dikarenakan pada masa ini sangat menentukan pembentukan identitas, rasa aman, dan harga diri mereka. Adapun delapan tahapan perkembangan psikososial Erik Erikson sebagai berikut.<sup>26</sup>

a. Tahap Kepercayaan dan Kecurigaan (0-1 Tahun)

Ditahap awal ini anak akan bergantung pada pengasuh utama atau orang tua. Rasa percaya akan terbentuk apabila merasakan rasa aman, kebutuhannya terpenuhi serta mendapatkan kasih sayang yang konsisten dari pengasuhnya. Apabila orang tua

---

<sup>24</sup> Ratnasartika Aprilyani and Reza Fahlevi, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Sumatera Barat: Get Press Indonesia, 2023), 6.

<sup>25</sup> E.H Erikson, *Identitas Dan Siklus Hidup* (Jakarta: Rajawali Pers, 1993), 41.

<sup>26</sup> Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, 91–103.

memberikan kebutuhan anak dengan konsisten seperti memberi kasih sayang, makanan dan perhatian yang penuh kepada anak maka perasaan yang dirasakan oleh anak adalah rasa aman dan anak akan memiliki kepercayaan kepada orang tuanya. jika sebaliknya yang dilakukan adalah mengabaikan anak atau tidak memperhatikan kebutuhan anak dengan baik, anak akan tumbuh dengan rasa yang tidak aman dan tidak percaya kepada dunianya.

b. Tahap Otonomi dan Malu/Ragu (1-3 Tahun)

Di tahapan ini anak mulai menunjukkan untuk melakukan sesuatu sendiri. Saat orang tua menyediakan kesempatan bagi anak untuk mengeksplorasi dan belajar secara mandiri dari setiap hal maka anak akan mengembangkan rasa percaya dirinya, tetapi jika sebaliknya orang tua terlalu membatasi ruang Gerak anak, melarang anak, bahkan mempermalukan anak pada saat anak gagal, anak akan merasa malu bahkan meragukan kemampuannya sendiri. Bagi anak dengan kondisi *dowm syndrom* penting bagi orang tua untuk memberikan dukungan penuh karena perkembangan motorik dan kognitif dari anak ini lebih lambat dari anak normal pada umumnya, tetapi bukan berarti bahwa mereka tidak mampu menyesuaikan proses belajarnya secara mandiri sesuai dengan tingkat kemampuan pribadi.

c. Tahap Inisiatif dan Rasa Bersalah (3-6 Tahun)

Dalam tahapan ini anak mulai menelusuri kehidupan sosialnya, bermain, dan mencoba hal-hal yang baru. Anak mulai memiliki tujuan bahkan keinginan untuk sesuatu tanpa diminta oleh orang tuanya. Pada tahap ini ketika diterima atau mendapat dukungan dari orang tuanya anak akan tumbuh dengan rasa percaya diri dan tanggung jawab. Jika sebaliknya tindakan orang tua dalam tahap ini lebih kepada pembatasan, atau keinginan dari anak tidak dipenuhi anak akan mengembangkan rasa bersalah atas tindakan dan pemikirannya sendiri. Bagi anak *down syndrom pada* pada tahapan ini perlu dibimbing dengan kesabaran dan apresiasi agar mereka dapat mengembangkan inisiatif sesuai dengan tahap perkembangannya, sekalipun membutuhkan waktu yang lama.

d. Tahap Ketekunan dan Rasa Rendah diri (6-12 Tahun)

Pada tahapan ini anak-anak mulai masuk pada dunia Pendidikan belajar berbagai keterampilan akademik maupun sosial. Anak mulai memahami nilai kerja mereka, bakat dan prestasi pada diri mereka. ketika mereka berhasil dalam kegiatan yang dilakukan maka anak akan merasa percaya diri bahkan produktif pada diri mereka, jika sebaliknya anak merasa gagal atau tidak cukup mampu dibandingkan dengan temannya dan

mendapat cacian anak dapat mengalami rasa kurang percaya diri, merasa lebih rendah dari anak lainnya. Untuk itu dalam kondisi anak dengan *down syndrom* penting untuk dapat memberikan penilaian yang cukup adil dan realistis, memberikan pujian atas usaha bukan pada hasilnya.

e. Tahap Identitas dan Kebingungan Peran (12-20 Tahun)

Dalam tahap ini anak mulai masuk dalam tahap remaja, dimana pada tahap ini anak mulai bertanya siapa dirinya dan apa tujuan hidupnya. Di tahapan ini anak-anak akan mencoba berbagai peran, gaya hidup bahkan identitas pada diri mereka. Sehingga di tahapan ini perlu dukungan dari keluarga teman bahkan komunitas dalam membentuk identitas anak yang positif. Tanpa adanya dukungan tersebut anak akan mengalami kebingungan peran. Dalam kondisi anak *DS* juga mengalami pencarian identitas ini, meskipun dengan dinamika yang berbeda. Maka dari itu dibutuhkan peran dari orang tua bahkan gereja untuk tetap memberikan dukungan emosional, pengakuan dan kesempatan bagi anak untuk berpartisipasi agar merasa diakui sebagai pribadi yang utuh.

f. Tahap Keintiman dan Isolasi (20-30 Tahun)

Dalam tahapan ini anak mulai mencari hubungan yang dekat, seperti persahabatan yang akrab, hubungan yang

harmonis. Jika anak berhasil dalam membangun hubungan yang intim bahkan saling percaya, maka anak akan mengalami keintiman yang emosional. Tetapi jika sebaliknya yang terjadi anak mengalami kesulitan dalam membuka diri atau ditolak, maka yang terjadi adalah anak dapat merasakan isolasi dan tertutup. Bagi anak *down syndrom* keintiman adalah kebutuhan manusiawi, maka perlu dukungan keluarga dan gereja yang membuka ruang dan kesempatan untuk membangun relasi yang sehat bagi anak.

g. Tahap Generatif dan Stagnasi (30-35 Tahun)

Di tahapan ini berkaitan dengan kontribusi pada generasi berikutnya, baik dalam bentuk membesarkan anak, bekerja, mengabdikan dalam pelayanan atau menciptakan sesuatu yang bermanfaat bagi orang lain. Pada tahap ini keinginan untuk dapat berguna bagi orang lain menjadi kepuasan hidup. Akan tetapi ketika merasa tidak memiliki arti maka memunculkan rasa stagnasi dan tidak berguna bagi diri mereka. Bagi keluarga dengan anak *down syndrom* tahap ini dapat dilihat sebagai tantangan dan tanggung jawab lebih, namun juga bisa menjadi momen untuk menemukan makna baru dalam merawat bahkan membina anak mereka.

h. Tahap Integritas dan Keputusasaan (>65 Tahun)

Di tahapan ini merupakan tahapan dalam meninjau Kembali apakah hidupnya bernilai dan bermakna. Jika merasa bahwa kehidupan yang dilalui bermakna dan penuh pencapaian, maka mereka akan menerima hidup dengan damai atau integritas. Ketika dalam kehidupan yang dilalui dipenuhi dengan penyesalan dan merasa bahwa hidupnya sia-sia, maka akan menimbulkan ketidakpuasan. Bagi orang tua dari anak dengan *down syndrom* ini, refleksi di usia lanjut bisa menjadi pusat untuk melihat Kembali perjuangan mereka dalam mendampingi anak.

Dari kedelapan tahap perkembangan psikososial oleh Erik Erikson, ada empat tahapan utama yang berkaitan dengan bagaimana orang tua dapat menerapkan pola asuh yang tepat bagi anak dengan kondisi *down syndrom*.<sup>27</sup>

a. Tahap kepercayaan dan Ketidakpercayaan (0-1 Tahun)

Pada tahapan ini anak sangat bergantung pada orang tua bahkan lingkungan dimana dia berada, apabila kebutuhan anak dapat terpenuhi sesuai dengan kebutuhannya maka anak akan mengembangkan rasa percayanya. Namun jika yang terjadi sebaliknya, kebutuhan anak tidak pernah terpenuhi, bahkan tidak pernah mendapat perhatian yang baik anak akan merasa kurang

---

<sup>27</sup> Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, 91–96.

percaya pada sekitarnya. Tentunya hal ini dapat mempengaruhi perkembangan anak pada relasi sosial di kemudian hari. Bagi anak *down syndrom* kebutuhan akan rasa aman, percaya akan lebih besar karena mereka memiliki keterbatasan sensorik dan kognitif. Sehingga sangat dibutuhkan pola asuh yang penuh perhatian dari orang tua anak agar dapat membantu membentuk rasa percaya diri bagi anak sejak awal.

b. Tahap Otonomi dan Malu/Ragu (1-3 Tahun)

Pada tahap ini anak perlu didukung dalam hal mencoba dan diberi kepercayaan untuk melakukan apa yang diinginkan, agar anak memiliki rasa bangga terhadap dirinya sendiri. Bagi anak *down syndrom* biasanya mengalami keterlambatan dalam perkembangan motorik dan bahasa. Sehingga perlu kesabaran yang lebih dan dorongan agar mereka tidak merasa rendah diri dan malu terhadap diri mereka sendiri. Dalam hal ini peran orang tua dalam mengasuh dengan baik sangat memberikan kontribusi yang sangat besar bagi perkembangan anak.

c. Tahap Inisiatif dan Rasa Bersalah (3-6 Tahun)

Pada tahapan ini anak-anak mulai aktif, memiliki ide-ide sendiri dan ingin mencoba hal-hal yang baru. Jika orang tua terus memberikan dukungan anak akan merasa percaya diri dan berinisiatif untuk mencoba hal baru, tetapi jika terlalu sering untuk

dilarang, dikritik atau diabaikan maka sebaliknya anak akan mengembangkan rasa bersalah karena menganggap keinginannya salah. Bagi anak yang berkebutuhan khusus ini maka sangat dibutuhkan pola asuh yang tepat dari orang tua terlebih bahwa ini adalah suatu masa yang penting untuk mereka dilibatkan dalam kegiatan-kegiatan yang ringan dan sesuai agar mereka juga tetap merasa berguna dan bernilai.

d. Tahap Ketekunan dan rendah diri (6-12 Tahun)

Pada tahap ini anak-anak pada umumnya mulai mengembangkan kompetensi dan kepercayaan diri melalui belajar. Namun bagi anak dengan *down syndrom* yang mengalami keterbatasan dalam intelektual mereka, pola asuh yang tepat dari orang tua sangat dibutuhkan dalam membantu anak melewati masa-masa ini. orang tua perlu memberikan dukungan emosional yang konsisten, menghargai setiap usaha yang dilakukan oleh anak dan tidak hanya berfokus pada hasil akhir saja. Bagi anak *down syndrom* pendekatan ini sangat penting karena mereka membutuhkan lebih banyak bimbingan dan penguatan positif untuk mengatasi keterbatasan yang dimiliki.

4. Relevansi Teori Erik Erikson dengan Pola Asuh Anak *Down Syndrom*

Teori Erikson sangat relevan dalam memahami bagaimana anak-anak *down syndrome* mengalami perkembangan psikososial mereka. Dalam

konteks ini, pola asuh yang mendukung dan responsif akan membantu anak menyelesaikan krisis psikososial dengan lebih baik, meskipun mereka memiliki keterbatasan. Orang tua yang mampu memahami tugas perkembangan anak akan lebih siap mendampingi anak *down syndrom* dalam membangun rasa percaya diri, kemandirian, inisiatif, dan kepercayaan diri.<sup>28</sup>

#### **D. Integrasi Teori Turnbull dengan Erik Erikson**

Integrasi antara teori Erik Erikson dan Turnbull menunjukkan bahwa perkembangan anak *down syndrom* sangat dipengaruhi oleh kualitas pola asuh yang berbasis keluarga dan berorientasi pada perkembangan. Teori Erik Erikson memberikan kerangka konseptual mengenai tahap-tahap psikososial yang harus dilalui anak dalam setiap tahap perkembangan. Sementara itu, teori pola asuh oleh Turnbull menyajikan pendekatan praktis yang berbasis pada kemitraan dan pemberdayaan keluarga dalam mendampingi proses perkembangan anak berkebutuhan khusus. Dengan menggabungkan kedua pendekatan ini maka, teori yang dikemukakan oleh Erik Erikson menjelaskan apa yang dibutuhkan anak pada setiap tahap perkembangan, kemudian melalui teori Turnbull akan menjelaskan bagaimana keluarga memenuhi kebutuhan tersebut secara efektif.

---

<sup>28</sup> Najrul Jimatul Rizki, "Teori Perkembangan Sosial Dan Kepribadian Dari Erikson (Konsep, Tahap Perkembangan, Kritik & Revisi, Dan Penerapan)," *EPISTEMIC: Jurnal Ilmiah Pendidikan* Vol. 2, no. No. 2 (2014): 167.